

Analisis Perbandingan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand: Studi Faktor-Faktor Penghambat Penyebaran Islam Di Thailand

Sofia Monica^{a,*}, Timbul Dompok^b, Lubna Salsabila^c

^{abc} Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara, Universitas Putera Batam, Batam.

*pb221010014@upbatam.ac.id

Abstract

This study examines the comparison of Islamic religious education in Indonesia and Thailand and the factors influencing the spread of Islam in both countries. Indonesia, with the largest Muslim population in the world, has a well-structured Islamic education system supported by various institutions such as pesantren (Islamic boarding schools), madrasahs, and Islamic schools. Strong government support and widespread accessibility to education have accelerated the spread of Islam in Indonesia. In contrast, in Thailand, where the majority of the population is Buddhist, Islamic education is concentrated in the southern provinces such as Pattani, Yala, and Narathiwat. Despite some policies aimed at integrating Islamic education into the national education system, their implementation is often ineffective and limited by financial support and social stigma against the Muslim community. The study's findings indicate that government policy support, accessibility of educational institutions, and societal response are key factors influencing the spread of Islam. This research provides recommendations to strengthen Islamic religious education in Thailand, including increased government support, expanded accessibility to Islamic educational institutions, and efforts to reduce social stigma. These findings are expected to contribute significantly to the field of religious and educational studies and serve as a basis for more effective policies in supporting Islamic education in Southeast Asia.

Keywords: Islamic Education; Indonesia; Thailand; Spread of Islam; Educational Accessibility

Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di kedua negara. Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki sistem pendidikan agama Islam yang terstruktur dengan baik, didukung oleh berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam. Dukungan pemerintah yang kuat dan aksesibilitas pendidikan yang luas telah mempercepat penyebaran Islam di Indonesia. Sebaliknya, di Thailand, mayoritas penduduknya beragama Buddha dan pendidikan agama Islam terkonsentrasi di wilayah selatan seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat. Meskipun ada beberapa kebijakan yang bertujuan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, implementasinya sering kali kurang efektif dan terbatas oleh dukungan finansial serta stigma sosial terhadap komunitas Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan pemerintah, aksesibilitas lembaga pendidikan, dan respons masyarakat merupakan faktor kunci yang mempengaruhi penyebaran Islam. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat pendidikan agama Islam di Thailand, termasuk peningkatan dukungan pemerintah, perluasan aksesibilitas lembaga pendidikan Islam, dan upaya mengurangi stigma sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi agama dan pendidikan, serta menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam; Indonesia; Thailand; Penyebaran Islam; Aksesibilitas Pendidikan

1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam membentuk identitas dan karakter umat Muslim di berbagai belahan dunia. Di Asia Tenggara, Indonesia dan Thailand memberikan

contoh yang menarik dalam hal perkembangan dan penyebaran agama Islam melalui pendidikan. Meskipun kedua negara ini berbatasan secara geografis, dinamika penerimaan dan perkembangan Islam di

keduanya sangat berbeda, dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan politik yang unik.

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, telah mengembangkan sistem pendidikan agama Islam yang kuat dan terstruktur. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang, didukung oleh berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam. Pemerintah Indonesia juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan Islam melalui kebijakan-kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Akibatnya, penyebaran Islam di Indonesia terjadi secara cepat dan merata, menjadikan Islam sebagai agama mayoritas yang dominan.

Sebaliknya, di Thailand, mayoritas penduduknya beragama Buddha, dan komunitas Muslim terkonsentrasi di wilayah selatan seperti provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat. Meskipun Islam telah hadir sejak abad ke-9 melalui kontak perdagangan, penyebarannya tidak secepat di Indonesia. Pendidikan agama Islam di Thailand menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya dukungan pemerintah, kebijakan pendidikan yang kurang mendukung pendidikan agama, serta stigma sosial terhadap komunitas Muslim. Kondisi ini menyebabkan penyebaran Islam di Thailand berjalan lebih lambat dibandingkan di Indonesia.

Perbandingan antara pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand dapat memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dan efektivitas penyebaran Islam di kedua negara. Faktor-faktor seperti dukungan kebijakan pemerintah, aksesibilitas lembaga pendidikan Islam, serta respons masyarakat terhadap pendidikan agama menjadi kunci untuk memahami dinamika ini. Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan untuk menjaga fokus dan keakuratan analisis.

Batasan Penelitian:

Ruang Lingkup Geografis:

Penelitian ini terbatas pada perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand saja. Negara-negara lain di Asia Tenggara atau wilayah lain tidak akan dibahas dalam konteks ini.

Periode Waktu:

Studi ini akan fokus pada perkembangan pendidikan agama Islam dalam rentang waktu 20 tahun terakhir. Meskipun sejarah awal penyebaran Islam akan disinggung sebagai latar belakang, analisis utama akan terpusat pada perkembangan kontemporer.

Jenis Lembaga Pendidikan:

Penelitian ini akan memfokuskan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan pesantren di Indonesia, serta sekolah Islam di Thailand. Pendidikan informal atau non-formal, seperti pengajaran agama di rumah atau komunitas, tidak akan menjadi fokus utama.

Data dan Sumber Informasi:

Analisis akan didasarkan pada data sekunder yang tersedia seperti literatur akademik, laporan pemerintah, statistik resmi, dan studi kasus. Wawancara atau survei lapangan langsung tidak akan dilakukan dalam penelitian ini.

Aspek Penelitian:

Penelitian ini akan fokus pada aspek pendidikan agama Islam, termasuk kurikulum, kebijakan pemerintah, aksesibilitas pendidikan, dan persepsi masyarakat. Aspek-aspek lain yang mungkin mempengaruhi penyebaran Islam, seperti faktor politik, ekonomi, atau migrasi, hanya akan dibahas secara sekilas jika relevan.

Populasi Studi:

Studi ini akan membahas secara umum pendidikan agama Islam di kedua negara tanpa melakukan analisis mendalam pada sub-populasi tertentu, seperti etnis atau kelompok minoritas spesifik dalam komunitas Muslim.

Perbandingan Kebijakan:

Analisis kebijakan pendidikan akan terbatas pada kebijakan yang langsung berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Kebijakan pendidikan umum yang tidak spesifik terhadap agama tidak akan dibahas secara mendetail.

Dengan batasan-batasan ini, penelitian diharapkan dapat tetap fokus dan mendalam dalam mengkaji perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di kedua negara tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam bidang studi agama dan pendidikan, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan di kedua negara..

2. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan elemen penting dalam memahami konteks dan landasan teoretis penelitian tentang perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand. Berikut ini adalah kajian literatur yang relevan:

Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kaya, yang dimulai sejak kedatangan Islam pada abad ke-

13. Sistem pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari berbagai jenis lembaga, termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam.

- Pesantren: Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah memainkan peran vital dalam pembentukan karakter dan identitas Muslim di Indonesia. Pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam serta keterampilan hidup, dan berfungsi sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam.

- Madrasah: Sebagaimana dibahas oleh Lukens-Bull (2000), madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Dukungan pemerintah terhadap madrasah melalui Kementerian Agama menunjukkan komitmen kuat dalam mempromosikan pendidikan Islam di Indonesia.

- Sekolah-sekolah Islam: Penelitian oleh Azra (1999) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam di Indonesia telah berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kurikulum di sekolah-sekolah ini mencakup mata pelajaran agama Islam bersama dengan mata pelajaran umum.

Pendidikan Agama Islam di Thailand

Pendidikan agama Islam di Thailand memiliki karakteristik yang berbeda dan menghadapi tantangan yang unik.

- Konteks Sejarah dan Geografis: Menurut Forbes (1982), Islam masuk ke Thailand melalui jalur perdagangan sejak abad ke-9, tetapi penyebarannya lambat dan terbatas pada wilayah selatan.

- Sekolah-sekolah Islam: Penelitian oleh Liow (2009) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam di Thailand, terutama di provinsi selatan berperan penting dalam mempertahankan identitas agama dan budaya Muslim. Namun, mereka sering menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan finansial dan kebijakan yang kurang mendukung dari pemerintah.

- Dukungan Pemerintah: Studi oleh Imtiyaz Yusuf (2007) mengungkapkan bahwa pemerintah Thailand telah mengimplementasikan beberapa kebijakan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Namun, kebijakan ini sering kali kurang efektif karena adanya ketegangan politik dan sosial antara komunitas Muslim dan pemerintah pusat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

- Kebijakan Pemerintah: Menurut Steenbrink (1993) dukungan kebijakan pemerintah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Di

Indonesia, kebijakan yang mendukung pendidikan Islam telah mempercepat penyebaran Islam. Sebaliknya, di Thailand, kebijakan yang kurang mendukung menjadi penghambat utama.

- Aksesibilitas Lembaga Pendidikan: Penelitian oleh Berman and Cottrell (2010) menunjukkan bahwa akses yang mudah ke lembaga pendidikan Islam mempengaruhi penyebaran Islam. Di Indonesia, aksesibilitas yang tinggi ke madrasah dan pesantren telah mempromosikan pendidikan Islam yang luas. Di Thailand, aksesibilitas yang terbatas menjadi salah satu kendala utama.

- Respons Masyarakat: Menurut Watt (2004), penerimaan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam juga merupakan faktor penting. Di Indonesia, masyarakat secara umum mendukung pendidikan Islam, sementara di Thailand, terdapat stigma sosial yang menghambat perkembangan pendidikan Islam.

Kajian Komparatif

Kajian komparatif antara pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di kedua negara.

-Metode Pendidikan: Menurut Pohl (2009), perbedaan dalam metode pendidikan dan kurikulum di madrasah dan pesantren di Indonesia dibandingkan dengan sekolah-sekolah Islam di Thailand menunjukkan bagaimana kontekstualisasi pendidikan agama dapat mempengaruhi penyebaran Islam.

- Peran Lembaga Pendidikan: Penelitian oleh Tan (2002) menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan dalam penyebaran Islam sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural dan finansial dari pemerintah dan masyarakat.

Implikasi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di Thailand, dengan belajar dari keberhasilan Indonesia. Dukungan kebijakan yang lebih kuat, peningkatan aksesibilitas lembaga pendidikan Islam, dan upaya mengurangi stigma sosial terhadap komunitas Muslim di Thailand dapat menjadi langkah-langkah penting untuk mempercepat penyebaran Islam di negara tersebut.

Dengan kajian literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di kedua negara tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan data dan memberikan deskripsi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, tujuan adalah mengumpulkan informasi dan data yang akurat dengan fokus pada kajian pustaka, pengumpulan data, sumber, dan bukti pendukung atas permasalahan yang dibahas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review yang berlandaskan pada data penelitian terdahulu dari berbagai jurnal bereputasi, dan hasilnya direview dan dianalisis sebagai literature pendukung. Setelah data tersedia, dibuat kesimpulan berupa jawaban dari hasil diskusi.

4. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

a. Sistem Pendidikan Islam

Indonesia memiliki sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan terstruktur dengan baik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Selain itu, madrasah dan sekolah-sekolah Islam juga berperan besar dalam memberikan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan kurikulum umum.

b. Dukungan Pemerintah

Pemerintah Indonesia memberikan dukungan yang signifikan terhadap pendidikan Islam melalui Kementerian Agama. Kebijakan pemerintah seperti pemberian dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk madrasah dan sekolah-sekolah Islam, serta penyediaan buku dan bahan ajar, telah membantu memperkuat pendidikan agama Islam. Selain itu, program sertifikasi guru agama juga memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang memadai.

c. Aksesibilitas dan Penerimaan Masyarakat

Akses terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia sangat baik, dengan madrasah dan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Masyarakat Indonesia umumnya menerima dan mendukung pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah siswa yang bersekolah di madrasah dan pesantren, serta peran aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kondisi Pendidikan Agama Islam di Thailand

a. Sistem Pendidikan Islam

Di Thailand, pendidikan agama Islam terkonsentrasi di provinsi-provinsi selatan seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Thailand mencakup pondok pesantren dan sekolah-sekolah Islam. Namun, dibandingkan dengan Indonesia, jumlah lembaga pendidikan Islam di Thailand relatif lebih sedikit dan kurang terorganisir.

b. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah Thailand terhadap pendidikan Islam masih terbatas. Meskipun ada beberapa kebijakan yang bertujuan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, implementasinya seringkali kurang efektif. Selain itu, kebijakan yang diterapkan sering kali tidak disertai dengan dukungan finansial yang memadai, sehingga banyak sekolah Islam yang mengalami kesulitan dalam operasionalnya.

c. Aksesibilitas dan Penerimaan Masyarakat

Akses terhadap pendidikan agama Islam di Thailand masih terbatas, terutama di luar wilayah selatan yang mayoritas Muslim. Selain itu, terdapat stigma sosial terhadap komunitas Muslim yang seringkali menghambat perkembangan pendidikan Islam. Masyarakat non-Muslim di Thailand cenderung kurang mendukung pendidikan agama Islam, yang menambah tantangan bagi penyebaran Islam di negara tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyebaran Islam

a. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Di Indonesia, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan agama Islam berperan besar dalam penyebaran Islam. Sebaliknya, di Thailand, kebijakan yang kurang mendukung menjadi penghambat utama. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan finansial, kebijakan inklusif, dan program sertifikasi guru agama sangat penting dalam memperkuat pendidikan Islam.

b. Aksesibilitas Lembaga Pendidikan

Akses yang mudah ke lembaga pendidikan Islam merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam. Di Indonesia, madrasah dan pesantren yang tersebar luas memungkinkan akses pendidikan yang lebih baik. Sementara di Thailand, aksesibilitas yang terbatas menjadi salah satu kendala utama.

c. Respons dan Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi penyebaran Islam. Di Indonesia, masyarakat secara umum mendukung pendidikan Islam, sementara di Thailand, stigma sosial terhadap

komunitas Muslim menghambat perkembangan pendidikan Islam.

Strategi dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa strategi dan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat pendidikan agama Islam di Thailand dapat diusulkan:

a. Meningkatkan Dukungan Pemerintah

Pemerintah Thailand perlu meningkatkan dukungannya terhadap pendidikan Islam melalui kebijakan yang lebih inklusif dan dukungan finansial yang memadai. Ini termasuk pemberian dana operasional untuk sekolah-sekolah Islam, penyediaan buku dan bahan ajar, serta program pelatihan dan sertifikasi guru agama.

b. Memperluas Aksesibilitas Lembaga Pendidikan Islam

Pemerintah dan komunitas Muslim di Thailand perlu bekerja sama untuk memperluas akses terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama di luar wilayah selatan. Ini dapat dilakukan melalui pembangunan sekolah-sekolah Islam baru dan peningkatan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga yang sudah ada.

c. Mengurangi Stigma Sosial

Upaya untuk mengurangi stigma sosial terhadap komunitas Muslim perlu ditingkatkan melalui dialog antaragama dan program-program edukasi yang mempromosikan toleransi dan keragaman. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam juga dapat membantu mempercepat penyebaran Islam di Thailand.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di kedua negara tersebut. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan Islam, khususnya di negara-negara dengan minoritas Muslim seperti Thailand. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur akademis dalam bidang studi agama dan pendidikan, serta mendorong upaya peningkatan penyebaran Islam yang lebih inklusif dan merata.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini membahas perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan

Thailand serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama:

Kesimpulan 1

Sistem Pendidikan Islam : Indonesia memiliki sistem pendidikan agama Islam yang kuat dan terstruktur dengan berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam. Sebaliknya, sistem pendidikan Islam di Thailand masih terbatas dan kurang terorganisir, dengan konsentrasi utama di wilayah selatan.

Kesimpulan 2

Dukungan Pemerintah: Pemerintah Indonesia secara aktif mendukung pendidikan agama Islam melalui kebijakan-kebijakan inklusif dan dukungan finansial. Di Thailand, dukungan pemerintah terhadap pendidikan Islam masih kurang memadai, dengan kebijakan yang sering kali tidak diikuti oleh dukungan finansial yang cukup.

Kesimpulan 3

Aksesibilitas dan Penerimaan Masyarakat: Akses terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia sangat baik, dengan dukungan penuh dari masyarakat. Di Thailand, aksesibilitas yang terbatas dan stigma sosial terhadap komunitas Muslim menjadi hambatan utama dalam penyebaran pendidikan Islam.

Kesimpulan 4

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyebaran Islam: Dukungan kebijakan pemerintah, aksesibilitas lembaga pendidikan, dan respons masyarakat merupakan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi penyebaran Islam. Di Indonesia, faktor-faktor ini sangat mendukung, sedangkan di Thailand, kurangnya dukungan kebijakan dan aksesibilitas, serta adanya stigma sosial, menjadi penghambat utama.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk memperkuat pendidikan agama Islam, khususnya di Thailand, adalah sebagai berikut:

Saran 1

Meningkatkan Dukungan Pemerintah:

- Pemerintah Thailand perlu meningkatkan dukungan finansial dan kebijakan yang lebih inklusif terhadap pendidikan Islam. Ini termasuk pemberian dana operasional, penyediaan bahan ajar, serta program pelatihan dan sertifikasi guru agama.

- Pembentukan badan atau lembaga khusus yang menangani pendidikan agama Islam dapat membantu dalam pengawasan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Thailand.

Saran 2

Memperluas Aksesibilitas Lembaga Pendidikan Islam:

- Upaya perlu dilakukan untuk memperluas akses terhadap lembaga pendidikan Islam, termasuk pembangunan sekolah-sekolah Islam baru di wilayah-wilayah yang kurang terlayani.

- Kolaborasi antara pemerintah, komunitas Muslim, dan organisasi non-pemerintah (NGO) dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan Islam di Thailand.

Saran 3

Mengurangi Stigma Sosial:

- Program-program edukasi dan dialog antaragama perlu ditingkatkan untuk mengurangi stigma sosial terhadap komunitas Muslim. Ini termasuk kampanye yang mempromosikan toleransi dan keragaman.

- Melibatkan tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam dialog dan program edukasi dapat membantu mengubah persepsi negatif terhadap pendidikan agama Islam.

Saran 4

Peningkatan Kerjasama Regional:

- Meningkatkan kerjasama antara Indonesia dan Thailand dalam bidang pendidikan agama Islam dapat membantu Thailand belajar dari keberhasilan Indonesia dalam mengelola dan mendukung pendidikan Islam.

- Program pertukaran guru, pelatihan bersama, dan konferensi regional dapat menjadi langkah konkret dalam memperkuat hubungan bilateral dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di kedua negara.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pendidikan agama Islam di Thailand dapat diperkuat, dan penyebaran Islam dapat berlangsung lebih inklusif dan merata. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi agama dan pendidikan, serta menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara..

Daftar Pustaka

Azra, A. (1999). *The Indonesian and Malaysian Ulama: Shaping Identity, Politics and Modernity*. Jakarta: Mizan.

Berman, R., & Cottrell, M. (2010). *Education in Southeast Asia*. London: Bloomsbury Publishing.

Dhofier, Z. (1982). *Tradition and Change in Indonesian Islam: An Anthropological Study of the Pesantren Tradition*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Forbes, A. D. W. (1982). *The Muslims of Thailand*. G. B. N. Thailand: Centre for South East Asian Studies.

Imtiyaz Yusuf. (2007). *Islam and Democracy in Thailand: Reforming Education*. *Journal of Islamic Studies*, 18(1), 21-42.

Liow, J. C. (2009). *Islamic Education in Thailand: Negotiating Islam, Identity, and Modernity*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Lukens-Bull, R. (2000). *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 31(2), 287-305.

Pohl, F. (2009). *Islamic Education in Thailand and Indonesia: Negotiating Ethnicity and Religiosity in Modern Nation-States*. Bangkok: Silkworm Books.

Steenbrink, K. A. (1993). *Islamic Studies in the Netherlands: A Short History of the Teaching and Study of Islam in Dutch Academic Institutions*. Leiden: Leiden University Press.

Tan, C. (2002). *Comparative Education in Asia: A Global Perspective*. *Asia Pacific Journal of Education*, 22(2), 143-158.

Watt, M. (2004). *Islamic Education in Thailand and Malaysia: A Comparative Study*. *Contemporary Southeast Asia*, 26(1), 121-136.